

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Stelechocarpus burahol ialah kategori tanaman yang dikategorikan sebagai plasma nuftah langka. *Stelechocarpus burahol* yang sering disebut dengan pohon kepel, simpel dan kecindul (Jawa) ialah golongan tanaman buah Indonesia (LIPI, 2000). Kepel menjadi salah satu tanaman yang menjadi ciri khas Pulau Jawa, khususnya kota Yogyakarta yang menjadikan tanaman tersebut menjadi deodoran oral tradisional di Keraton Yogyakarta (Harlina, Diah, Darusman, & Alvernita, 2012). Pohon kepel ialah tanaman berkayu, dan dapat berbuah saat sudah mencapai usia 6 sampai dengan 8 tahun disertai biji yang berukuran cukup besar daripada ukuran biji normal lainnya. (Darusman, 2010).

Adapun kegunaan kepel yakni mencegah kehamilan, sebagai pencegah kanker (anti mutagenesis) dan (anti carcinogenesis), sebagai sumber antioksidan, meminimalisasi terjadinya radang ginjal, sebagai peluruh air kencing, penurun kadar asam urat, dan sebagai penurun kadar kolesterol. (Shiddiqi, *et al*, 2008). Sedangkan, kayu dari pohon kepel bermanfaat untuk dijadikan sebagai bahan perabot rumah tangga ataupun bahan industri. Kepel biasanya juga dianggap sebagai tanaman hias, hal ini dikarenakan tanaman dan bentuk buahnya sangat unik dan menarik perhatian, selain itu kepel juga dikatakan sebagai tanaman pelindung. (Tisnadjaja, 2006).

Eksistensi tanaman ini tidak berbanding lurus dengan manfaat yang telah diberikannya. Profil keanekaragaman hayati DIY tahun 2016 memberikan informasi bahwasanya jenis kepel ini belum terdaftar sebagai spesies dilindungi sesuai dengan peraturan pemerintahan No. 7 tahun 1999. Pada IUCN *Red list*, tanaman ini juga belum masuk ke dalam daftarnya. Mogeia (2011) menjelaskan bahwasanya konservasi spesies kepel dikategorikan sebagai *conservation dependent*, hal tersebut diartikan bahwasanya tanaman kepel ini sangat jarang dijumpai atau sulit ditemukan keberadaannya. Apabila tidak dengan segera mengupayakan dan menindaklanjuti aktivitas konservasi, maka tidak menutup kemungkinan bahwasanya status jenis kepel akan dikategorikan menjadi *vulnerable* (rawan). Seiring berjalannya waktu, tanaman kepel juga jarang dijumpai di kawasan Yogyakarta. (Soeroto *et al.*, 2018).

Dalam rangka meningkatkan populasi spesies kepel, maka upaya yang dapat dilaksanakan ialah dengan menanam biji ataupun menyemai biji kepel itu sendiri. Akan tetapi dalam prakteknya ditemukan kesulitan-kesulitan dalam peningkatan jumlah populasi dengan melalui biji. Proses pertumbuhan spesies kepel dinilai cukup lama, hal ini dikarenakan biji kepel yang sulit berkecambah. Selain itu ada keengganan masyarakat untuk mengembangkan tanaman ini karena rendahnya nilai ekonomis yang dimiliki oleh tanaman ini (biji buah berukuran lebih besar daripada daging buahnya) dan sulit untuk dibudidayakan baik dengan teknik cangkok ataupun stek. (Hatmi, 2015).

Oleh karena pembuahan pada tanaman kepel relatif lambat, maka salah satu bentuk inovasi yang dapat dilakukan sebagai upaya mempercepat proses pembungaan buah kepel yaitu dengan pemupukan dan aplikasi zat pengatur tumbuh (ZPT). Menurut Farhad, *et al.*, (2010) pemupukan merupakan upaya penambahan unsur hara guna mencukupi kebutuhan tanaman akan unsur hara esensial untuk dapat tumbuh dan berproduksi. Salah satu jenis unsur hara yang banyak diperlukan tanaman ialah kalium. Unsur kalium memiliki peranan besar dalam proses metabolisme tanaman, yaitu terlibat pada beberapa proses fisiologis. Peranan pokok dari kalium untuk tanaman ialah menunjang pembentukan gula, karbohidrat dan protein. Selain itu, Kalium mempunyai fungsi untuk mengangkut gula dari daun ke umbi ataupun buah, memperkuat tubuh tanaman supaya buah, bunga dan daun tidak mudah gugur. (Suprihatin, 2011). Kalium memberikan manfaat yang besar untuk tumbuhan, salah satunya ialah dapat menunjang pertumbuhan buah, terkait rasa dan ukuran buah. Jenis pupuk kalium yang biasanya dipakai di Indonesia untuk pemupukan tanaman ialah kalium klorida (KCl) dan kalium sulfat (K_2SO_4).

Selain pemupukan, pemberian zat pengatur tumbuh (ZPT) juga memberikan pengaruh pada produksi dan pertumbuhan tanaman. Zat pengatur tumbuh ialah senyawa organik bukan nutrisi yang dalam kadar rendah mampu menghambat ataupun mempercepat. Sementara itu, secara kualitatif mengubah pertumbuhan dan perkembangan tanaman. Salah satu jenis ZPT yang dapat menghambat pertumbuhan vegetatif dan mempercepat pertumbuhan generatif yaitu paklobutrazol dan patrol. Paklobutrazol membantu mencegah etiolasi, mempercepat tumbuhnya bunga, mempercepat proses pembentukan pigmen, dan

memperpanjang perakaran stek. Paklobutrazol dengan takaran rendah dapat meningkatkan daya tahan tanaman terhadap penyakit.(Novi dan Rizki, 2014).

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilaksanakan penelitian untuk mempelajari bagaimana pengaruh zat pengatur tumbuh (ZPT) dan dosis pupuk kalium untuk menghambat pertumbuhan vegetatif tanaman kepel (*Stelecocharpus burahol*).

1.2. Tujuan Penelitian

Mempelajari pengaruh pemberian paklobutrazol dan pupuk kalium terhadap pertumbuhan tanaman kepel (*Stelecocharpus burahol*).

1.3. Hipotesis

Hipotesis yang akan diuji dari penelitian ini ialah :

1. Interaksi antara paklobutrazol dengan dosis pupuk kalium tertentu dapat menghambat pertumbuhan vegetatif
2. Pemberian paklobutrazol tertentu dapat menghambat pertumbuhan vegetatif dan mempercepat pertumbuhan generatif.
3. Pemberian dosis pupuk kalium tertentu dapat memacu pertumbuhan generatif.

1.4. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan penulis maupun pembaca tentang cara membudidayakan dan mengkonservasi tanaman kepel dengan dosis paklobutrazol dan dosis pupuk kalium yang tepat untuk memperoleh hasil yang terbaik.